



Dinamika Tradisi Ncangi Punowu Di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Dalam Kurun Waktu 2010-2020

Siti Hajijah, Haris Firmansyah, Edwin Mirzachaerulsyah

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak

Abstrak

Received: 20 Agustus 2025

Revised: 27 Agustus 2025

Accepted: 01 September 2025

This research is to find out the dynamics of the Ncangi Punowu tradition in the 2010-2020 period, and the role of the community in preserve it, in Sungai Bangun hamlet, Bonti District, Sanggau Regency. This research used historical research methods consisting of; Topic Selection, Heruistics, Verification, Interpretation, Historiography. Interpretation, Historiography. The results of this research indicated that; Ncangi Punowu implementation equipment, namely; one plate and two bowls of rice, one bowl of pulut rice, one redeemed egg, one bottle of Tuak, four sticks of Ajat'n, and four Sungki, two sticks of Titia, one chicken. Its implementation starts from the Ngu'duw to determine the, making Mparo, Mpo'do Onto, Mpo'do Sa'a.; The dynamics of the Ncangi Punowu occur in the habits of the community and Babat'n which is starting to not fit in, in the procession of implementation there is no change.; The role of the community in preserve it is by continuing to carry it out every year. Preparation for the implementation is carried out from the Ngu'duw, making Mparo. The implementation consists of Mpo'do Onto and Mpo'do Sa'a. There were no changes in the process of implementing. The preservation of Ncangi Punowu is by carrying it out every year.

Kata Kunci: *Dinamika, Tradisi, Ncangi Punowu.*

(*) Corresponding Author: siti.hajijah.sjr18unt@gmail.com

How to Cite: Hajijah, S. (2025). Dinamika tradisi Ncangi Punowu di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Dalam Kurun Waktu 2010-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.C), 281-294. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10764>.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, adat istiadat, agama, serta kebudayaan. Indonesia memiliki banyak suku seperti, Suku Dayak, Melayu, Batak, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Setiap suku atau etnis memiliki kebiasaan berbeda yang kemudian menjadikan kebiasaan tersebut menjadi ciri khas kebudayaan setiap suku.

Sebagai sebuah provinsi, Kalimantan Barat dibentuk dengan tingkat keragaman yang tinggi, baik dari segi keragaman suku, agama dan adat istiadat. Keberagaman tersebut semestinya dapat menjadi modal dan kekuatan sosial bagi suatu daerah dalam melaksanakan hubungan kemasyarakatan. Kemasyarakatan biasanya berhubungan dengan pelaksanaan suatu upacara atau tata cara pada peristiwa yang paling penting dalam kehidupan. Satu diantara keberagaman kebudayaan itu terlihat dalam keharmonisan suku atau etnis di Kalimantan yang merupakan tempat hidupnya masyarakat Suku Dayak.

Tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh (Kartodirdjo, 1993) bahwa "penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur dan karena itu senantiasa hidup dan bergerak".

Berdasarkan pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada wujud kebudayaan ini menunjukkan bahwa dalam kebudayaan juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang meliputi:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas atau suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaningrat, 2009).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kebudayaan Dayak sangat mempunyai makna peran yang amat penting, yaitu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses kehidupan orang Dayak. Atau dengan kata lain kebudayaan Dayak dalam perkembangan sejarah telah tumbuh dan berkembang seiring bejalannya waktu. Kebudayaan dan adat istiadat yang sudah berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui kewarisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi memegang peran penting dalam membentuk identitas suatu bangsa, hal ini disebabkan oleh tradisi yang merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu kala sehingga menghasilkan sebuah sistem dan aturan dalam masyarakat. Kemudian terus dijalankan dari dulu sampai sekarang. Dengan demikian sebagai suatu kekayaan, tradisi dapat juga dijadikan sebagai kebanggaan akan hasil budaya yang kita miliki.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990:959), kata tradisi berarti adat istiadat turun temurun yang masih dilaksanakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi sebenarnya tumbuh sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia serta kebudayaannya.

Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri yang tidak sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku Dayak adalah Suku asli pulau Kalimantan, suku Dayak memiliki banyak sub Suku seperti Dayak Iban, Dayak Kanayatn, Dayak Maanyan, Dayak Pangkodant, dan masih banyak yang lainnya. Dengan banyaknya suku maka tradisi dan kebudayaannya juga beragam. Tradisi lahir dari suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat terdahulu kemudian dilakukan kembali oleh generasi-generasi berikutnya. Adat budaya atau tradisi yang sama serta penyebutan nama juga memiliki kesamaan, namun ada juga adat budaya dan tradisi yang sama namun penyebutan nama berbeda.

Jika dari sudut pandang budaya, masyarakat Dayak Dusun Sungai Bangun, Desa Bantai, Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau ini masih menjalankan tradisi yang berlaku dimasyarakat sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi, salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Ncangi Punowu*. Tradisi upacara adat *Ncangi Punowu* (Gawai Tebas) tradisi ini bertujuan untuk meminta pemberkatan atau pertolongan sebelum membuat ladang. Bagi masyarakat Suku Dayak Darok tradisi ini memiliki makna dan tujuan oleh

karena itu sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu bagi Suku Dayak Darok tradisi ini sakral dan harus dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi *Ncangi Punowu* biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan tanggalnya telah disepakati oleh para tetua kampung terlebih dahulu kemudian baru disampaikan kepada penduduk. Tradisi ini biasanya dilakukan dua tahap, yang pertama dilakukan di dalam kampung dan biasanya dilakukan di halaman belakang rumah dan yang kedua dilakukan di lahan yang akan dijadikan ladang. Tradisi *Ncangi Punowu* selalu dilakukan setiap tahun, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman membuat banyak masyarakat Darok yang tidak melakukan tahapan yang kedua. masyarakat beranggapan bahwa tahapan yang pertama saja sudah cukup. Selain karna anggapan tersebut masyarakat juga tidak ingin mengeluarkan biaya untuk melakukan tahapan yang kedua.

Perkembangan zaman membawa sebuah perjalanan dalam kehidupan dan perilaku manusia. Menuju budaya moderenisasi pada masyarakat, pola hidup yang berubah tentunya akan berbanding lurus dengan budaya di masyarakat, hal ini tentu dapat menimbulkan kesenjangan terhadap sejarah budaya lokal yang akan semakin luntur ketika masyarakatnya sudah tidak peduli lagi. Selain karena ketidakpedulian masyarakat, perubahan juga terjadi karena adanya globalisasi, baik itu dalam bentuk teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Hal tersebut sedikit mengubah kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan *Ncangi Punowu*, keadaan perekonomian masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian Sejarah yang bertujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber Sejarah dapat searah dan tepat sasaran dengan masalah yang akan diteliti. Rugeng Priyadi (2012;4), mengatakan "pemilihan topik adalah tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Di dalam pemilihan topik tidak akan terlepas dari kedekatan emosional dan intelektual". Sedangkan menurut (Laksono, 2018) memaparkan bahwa heuristik adalah "tahapan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian". Kritik sumber (Verifikasi) adalah tindakan untuk memeriksa, mengoreksi serta mulai mengklasifikasikan kebenaran terhadap sumber yang telah ditemukan sesuai dengan objek penelitian (Kuntowijoyo, 2005) Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. (Kuntowijoyo, 2005) "tahap interpretasi merupakan bidang dari subjektif sejarawan subjektif sejarawan memang diakui tetapi harus dihindari." Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber) dan interpretasi.

Penelitian ini mengambil topik tentang dinamika tradisi *Ncangi Punowu* di dusun sungai bangun kabupaten sanggau dalam kurun waktu 2010-2020 dikarenakan terjadi perubahan pada tradisi *Ncangi Punowu* yang disebabkan globalisasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi *Ncangi*

Punowu. Tahapan heruistik dalam penelitian ini yaitu (1) Studi dokumen/dokumentasi, studi dari dokumentasi ini terdiri dari catatan dari pelaku sejarah seperti buku harian dan dokumen pribadi dari individu atau kelompok; serta juga dokumen dari suatu kelembagaan ataupun instansi terkait yang sesuai dengan topik dari penelitian tersebut. (2) Wawancara, wawancara dengan informan, yang termasuk petugas pelaksana tradisi *Ncangi Punowu*, tokoh agama, dan masyarakat yang masih aktif menjalankan tradisi *Ncangi Punowu*. (3) Studi Pustaka, diperoleh dari literatur pendukung, buku, jurnal, dan arsip terkait Tradisi *Ncangi Punowu*. Verifikasi dalam penelitian ini memiliki dua sudut pandang yaitu (1) “Kritik intern merupakan upaya yang dilaksanakan oleh sejarawan untuk memandangi apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak” (Lilik Zulaica, 2014: 17-18). Dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan catatan warga mengenai tradisi *Ncangi Punowu* tersebut. (2) Kritik ekstern, (Pranoto, 2010) mengemukakan bahwa kritik ekstern merupakan suatu usaha dalam mendapatkan etentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sebuah sumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik eksternal terhadap catatan tangan mengenai warga-warga yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu*. Peneliti memeriksa catatan tersebut ditulis pada saat dilaksanakannya tradisi tersebut dan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber diketahui bahwa setiap pelaksanaan tradisi tersebut pasti terdapat catatan serupa.

Interpretasi, dalam proses interpretasi ini peneliti menggunakan sumber-sumber yang relevan terkait peristiwa apa yang terjadi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang kebenaran isi yang didapatkan di dalam sumber data dengan kenyataan yang terjadi. Dalam proses penafsiran, peneliti membandingkan isi yang telah didapat dari wawancara, catatan daftar warga yang ikut melaksanakan tradisi, dan buku yang membahas mengenai berladang, serta jurnal yang membahas hal serupa. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang kebenaran sumber yang ditemukan dengan kenyataan yang terjadi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis penelitian utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2019) Dan tentu saja dengan tahapan-tahapan diatas yang telah dilakukan maka penulisan sejarah dapat dilakukan.

PEMBAHASAN

PELAKSANAAN TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang, yang dianggap baik dan benar. (Purna, 2013) menyatakan bahwa tradisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan) adat istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada sejak zaman dahulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Sejarah tradisi *Ncangi Punowu* tidak tertulis dan dibukukan dalam suatu buku ataupun dokumen. Untuk keterangan tentang asal-usul tradisi *Ncangi Punowu* ini diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut, dari nenek moyang jaman dahulu ke generasi sekarang. Namun pada saat sekarang banyak generasi muda yang tidak tertarik akan sejarahnya dan orang tua

juga tidak pernah menceritakannya pada anak muda sekarang kecuali ada yang bertanya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sejarah dari tradisi *Ncangi Punowu* yaitu pada zaman dahulu masyarakat masih percaya dengan yang namanya roh-roh nenek moyang dan percaya yang dengan makhluk halus serta masyarakat percaya bahwa mereka masih hidup berdampingan. Masyarakat kampung Darok zaman dahulu percaya percaya dengan makhluk halus yang mereka namai dengan *Mambang*, *Mambang* disini katanya ada yang baik dan ada yang jahat. Suatu hari ada yang bermimpi, dalam mimpi tersebut *Mambang* yang baik tersebut memberitahukan bahwa sebelum mereka membuat ladang mereka harus mengusir makhluk halus lain yang berada di lokasi pembuatan ladang mereka.

Pada zaman sebelum masyarakat belum mengenal yang namanya Agama tradisi ini dilakukan dengan cara yang disampaikan sesuai dengan mimpi yaitu menyiapkan perlengkapan seperti; *Ajat'n*, beras, pulut telur ayam, tuak, *Titia*, *Sungki*, dan seekor Anjing. Anjing digunakan karena masyarakat percaya bahwa Anjing dapat melihat dan mengusir makhluk halus, bagian Anjing yang digunakan merupakan darahnya saja. Darah tersebut akan dioles pada daun Sabang Merah dan ditancapkan pada lokasi lahan yang akan dijadikan ladang. Pelaksanaannya juga dilakukan di hutan dan setiap warga pasti pergi ke lahan yang akan menjadi ladang nanti untuk dilakukan tradisi tersebut dan hal tersebut dilakukan dari pagi hari sampai larut malam karena harus mendatangi lahan setiap warga di tutan untuk dilakukan tradisi tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan masyarakat sudah mengenal Agama tradisi ini sedikit demi sedikit berubah, pelaksanaannya menggunakan cara baru yaitu terdapat sembayang sesuai agama akan tetapi cara lama yaitu hanya pengucapan mantra saja masih digunakan. Dan pada zaman sekarang dalam pelaksanaannya sudah tidak menggunakan Anjing lagi, masyarakat juga sudah banyak yang tidak melaksanakan tradisi yang di lahan yang akan menjadi ladang lagi. Terlebih lagi sekarang banyak generasi muda yang tidak tertarik akan tradisi *Ncangi Punowu*.

Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun, Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau merupakan tradisi turun temurun peninggalan nenek moyang, yang dilaksanakan setiap tahunnya sampai sekarang. *Ncangi* berarti pemberkatan sedangkan *Punowu* berarti lahan yang akan dijadikan ladang. Hasan Hanafi (Agus Subandi, 2018:46) berpendapat bahwa, tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang pada masa kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi merupakan tindakan yang dilakukan oleh nenek moyang dan sekarang masih dilestarikan oleh generasi penerus.

Ncangi Punowu memiliki nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia yaitu dalam pelaksanaan *Ncangi Punowu* masyarakat yang melaksanakannya memohon kepada Tuhan dan roh-roh nenek moyang untuk mengusir makhluk halus dan hama dari lahan yang akan dijadikan ladang agar tidak mengganggu dalam pengerjaan ladang nantinya, serta dilakukan atau dirayakan oleh para penduduk. Disebut sebagai tradisi karena sudah dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan setiap tahun sebelum melakukan pembukaan lahan pertanian.

Ncangi Punowu berarti pemberkatan lahan yang akan dijadikan ladang pertanian agar dijauhi dari roh-roh jahat dan segala macam hama padi. Tradisi

Ncangi Punowu bisa juga diartikan sebagai pengusiran makhluk halus dari lokasi ladang dan meminta berkat kepada Tuhan. Pemberitahuan pada makhluk halus bahwa kita akan membuat ladang di lahan tersebut dan meminta mereka pindah dari lokasi tersebut agar nanti mereka tidak mengganggu kita membuat ladang.

Tradisi *Ncangi Punowu* dilakukan sebelum penebasan pada lahan lokasi ladang. Hal tersebut sesuai dengan makna dari tradisi tersebut yaitu meminta pemberkatan untuk lahan yang akan dijadikan ladang.

Dalam pelaksanaan sebuah tradisi tentu memerlukan sebuah perlengkapan dan persiapan sebelum melakukan proses tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* selalu dilakukan sebulan setelah dilakukannya tradisi *Ninggih* (gawai padi) dan dalam sepuluh tahun terakhir selalu dilakukan pada bulan Juni dan berlangsung satu hari saja.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* terdapat perlengkapan yang diperlukan. Menurut hasil wawancara terdapat beberapa perlengkapan yang perlu disiapkan oleh warga maupun para *Kuli* dan *Boret'n*, bahan yang perlu disiapkan oleh warga yaitu beras, beras pulut, ayam atau ayam kampung, *tuak*, telur. Beras dan beras pulut digunakan warga untuk bahan perlengkapan *Babat'n* yang nantinya akan disimpan didalam pring dan mangkuk. Beras pulut juga biasanya digunakan untuk membuat *Ajat'n*, *Titia*, dan *Sungki*. Melakukan suatu tradisi pasti memerlukan sebuah persiapan, begitu pula dengan tradisi *Ncangi Punowu*. Untuk melaksanakan tradisi ini dibutuhkan persiapan-persiapan awal hingga berakhirnya tradisi tersebut.



Gambar 1: *Babat'n* (bahan-banan/perlengkapan)

Sumber: pribadi

Jauh sebelum tradisi *Ncangi Punowu* dilaksanakan perlu dilakukan *Ngu'duw* (Rapat) pertama yang dilakukan sebulan sebelumnya. *Ngu'duw* pertama sesudah lepas pantang *Ninggih* (gawai padi) atau sebulan sebelum *Ncangi Punowu*. *Ngu'duw* pertama dilakukan untuk menentukan tanggal dilakukannya tradisi *Ncangi Punowu*, dalam penentuan tanggalnya tarkadang di pertengahan bulan Juni ataupun di akhir bulan Juni". Pelaksanaan *Ncangi Punowu* dilaksanakan pada saat bulan besar (bulan ke 13, 14,15,16,17, 18 hari) sekalian pantangan bulan besar karena pada bulan besar biasanya orang-orang tidak dianjurkan untuk kerja di ladang.

Ngu'duw kedua dilakukan dua hari sebelum dilaksanakannya *Ncangi Punowu*. *Ngu'duw* kedua ini dilakukan untuk memeritahu bahwa *Ncangi Punowu*

dilaksanakan pada tanggal yang sudah ditetapkan agar para warga dapat mempersiapkan bahan-bahan yang akan diperlukan. Selain itu *Ngu'duw* kali ini juga untuk membagi tugas pada para *Kuli* apa saja yang dilakukan besok harinya.



Gambar 2: *Ngu'duw* (rapat)
Sumber: pribadi

Pagi hari pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* beberapa orang yang biasa disebut “*Kuli*” pergi mencari kayu dan bambu untuk membuat *Mparo*. *Mparo* adalah tempat untuk menyimpan *Babat'n* (bahan-bahan yang disiapkan masyarakat). Dalam pembuatannya sudah ditentukan tempatnya dan biasanya dibuat di pinggir lapangan Voli belakang rumah warga yang masih dekat dengan hutan. Pembuatan *Mparo* di buat dengan bagian atas menggunakan papan untuk menyimpan *Babat'n* berupa beras, *tuak*, dan telur ayam. Bagian tengah *Mparo* dibuat dengan dua atau tiga batang bambu untuk menyimpan *Babat'n Ajat'n*, sedangkan bagian paling bawah yang beralaskan tanah untuk menyimpan ayam-ayam warga.



Gambar 3: pembuatan *Mparo* (panggung sajen)
Sumber: pribadi

Mpo'do berarti memberitahukan atau bisa juga diartikan menawarkan, sedangkan *Onto* berarti mentah. *Mpo'do Onto* dilakukan setelah pembuatan *Mparo*

selesai dan tidak ada lagi warga yang mengantarkan *Babat'n* serta ayam belum disembelih. Jadi *Mpo'do Onto* merupakan memberitahu kepada para makhluk halus dan para leluhur bahwa nanti akan dilaksanakannya tradisi *Ncangi Punowu*. Setelah pembuatan *Mparo* selesai maka dibunyikanlah *Tawak* (Gong) oleh salah satu kuli untuk memberitahu pada warga bahwa *Mparo* sudah selesai dibuat dan para warga bisa mengantar *Babat'n* ke *Langka* (tempat dibuatnya *Mparo*).

Setelah sekiranya semua warga mengantarkan *Babat'n* maka dilakukanlah *Mpo'do Onto*. *Mpo'do Onto* dilakukan dengan cara lama dan cara baru, cara lama dilakukan dengan *Boret'n* mengucapkan mantra sambil membuang sedikit dari bahan-bahan yang diantarkan warga. *Mpo'do onto* dilakukan dengan cara baru yaitu sembayang bersama warga yang hadir yang dipimpin oleh *Boret'n* dengan panduan buku *Doa-ku* dan buku sepanjang tahun. Setelah dilakukannya *Mpo'do Onto* dan makan bersama dengan makanan yang dibawa secara suka rela oleh para warga maka proses selanjutnya yaitu menyembelih dan membersihkan ayam. Dalam proses ini Kuli dibantu oleh para ibu-ibu dan anak-anak. Setelah semua persiapan selesai maka pada malam harinya dilakukan *Mpo'do Sa'a* atau bisa dibilang acara inti dari tradisi *Ncangi Punowu*.



Gambar 4: *Mpo'do Onto*
Sumber: pribadi

Dalam pelaksanaan proses *Mpo'do Sa'a* masyarakat bersama-sama sembayang yang dipimpin oleh *Botet'n*, dan selama sembayang tersebut juga dilakukan proses pengucapan mantra oleh *Boret'n* lain, serta dilakukannya reka adegan pembuatan alat-alat untuk mengerjakan ladang. Pengucapan mantra tersebut disertai dengan menghentak-hentakkan *Ajat'n* ke tanah yang didalam karung disertai juga dibacakan doa pemberkatan dari salah satu *Boret'n*, kemudian *Boret'n* juga mengoleskan *Ncaru* ke alat-alat pembuatan ladang yang terbuat dari kayu, setelah itu dilakukan pemanggilan *Mindu* di tanah yang dalam karung dan di bagian *Babat'n* yang terletak dibagian atas *Mparo*.



Gambar 5: *Mpo'do Sa'a*
Sumber: pribadi

Setelah selesai dilakukannya proses *Mpo'do Sa'a* maka *Tawak* akan dibunyikan kembali untuk memberitahu warga yang tidak ikut sembayang bahwa *Mpo'do Sa'a* telah selesai dan *Mparo* akan dibongkar. Dibongkar dalam artian para warga sudah bisa mengambil *Babat'n* mereka tetapi *Babat'n* tersebut tidak bisa dibawa utuh lagi karena dua beras dalam mangkuk dan satu beras pulut akan dikumpulkan para Kuli, kemudian telur ayam, *tuak*, *Ajat'n* juga akan dikumpulkan setengahnya kepada para Kuli, serta pengembalian potongan ayam bagi yang memberikan ayam hidup pada siang harinya.

Sementara mengumpulkan sebagian *Babat'n* tersebut, para warga akan saling mencicipi atau mencoba *tuak*, *Ajat'n*, *Sungki*, dan *Titia* warga lainnya serta warga juga mengambil tanah yang didalam karung yang telah dimantrai oleh *Boret'n* saat proses *Mpo'do Sa'a* dilakukan. Tanah tersebut nantinya akan disebar ke lokasi yang akan dijadikan ladang tapi bagi warga yang akan melaksanakan *Ncangi* di lokasi ladangnya maka tidak perlu mengambil tanah tersebut. Pada saat makan-makan dan minum tersebut akan ada warga yang meminta diputar musik untuk berjoget-joget.

Babat'n yang dikumpulkan kepada Kuli seperti beras, *tuak*, *Ajat'n*, telur, Ayam. Beras nantinya akan dijual kepada masyarakat dan hasilnya sebagian akan diberikan kepada *Boret'n* dan Kuli sebagai upah, sebagiannya akan disimpan ke dalam kas pelaksanaan tradisi. Ayam dan telur ayam sebagian dibagikan kepada para *Boret'n* dan Kuli sebagian di dimakan bersama-sama masyarakat. Sedangkan *Ajat'n* dan *Tuak* akan dimakan dan minum bersama-sama tanpa diambil oleh *Boret'n* dan Kuli.

DINAMIKA TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU SELAMA KURUN WAKTU 2010-2020

Dinamika berarti gerakan atau kekuatan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang dapat menyebabkan perubahan dalam bentuk tata kehidupan yang bersangkutan. Pengertian dinamika tradisi lebih mengarah pada perubahan dalam tradisi tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang signifikan sehingga ciri atau keaslian dari tradisi tersebut mengalami perubahan. Dalam konteks tradisi *Ncangi Punowu*, perubahan terjadi pada bagian *Babat'n* yang digunakan untuk diantarkan ke *Langka* dan kebiasaan masyarakat serta banyak

masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Ncangi* di lokasi ladang, hal tersebut telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada tahun 2010 hingga awal tahun 2018. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi modern yang masuk ke daerah perkampungan serta arus modernisasi.

Dalam kelengkapan bahan tradisi *Ncangi Punowu* terdapat bagi para warga menyiapkan ayam satu ekor, *Ajat'n* 4, *Sungki* 4, *Titia* 2, *Tuak* satu botol, beras 1 dalam piring, 2 dalam mangkuk, beras pulut satu dalam mangkuk, telur rebus satu. Tapi kalau bagi *Ompu* wajib mengisi *Par/Dula* (dari rumah *Ompu'*), berupa satu piring berisi beras, tiga mangkuk berisi beras, satu mangkuk berisi beras pulut, telur rebus satu, satu *Lapbpah* (tempayan kecil), ayam pangang satu ekor (harus ayam kampung), *Ajat'n* empat batang, *Sungki* 4, *Titia* 2, ikan asap. Namun terdapat perubahan dari tahun ke tahun yaitu terdapat warga yang tidak membuat *Titia*, tidak membuat *Sungki*, atau bahan yang seharusnya empat jadi tiga bahkan ada yang mengisinya hanya dua saja. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa ada punya orang yang lain untuk melengkapinya dan pada saat ini yang mengikuti tradisi tersebut merupakan generasi yang baru dan baruberumah tangga serta baru pertama kali membuat ladang. Mereka kurang paham akan perihal perlengkapan bahan yang mesti disiapkan sehingga mereka mengikuti perlengkapan yang mmdah dan tidak banyak. Selain itu terdapat juga perubahan mengenai *Lapbpah* yang digantikan dengan botol, tidak digunakan lagi *tongga'*, dan pada tahun 2018 kebelakang tidak terdapat ikan asap dalam *Par/Dula*. Hal ini terjadi karena pada zaman sekarang tidak ada lagi yang menggunakan tempayan bahkan orang yang menjualnya saja tidak ada. Kemudian tidak meggunakan ikan asap karena susah mencari ikan sungai lagi, tetapi pada tahun 2018 belakangan ini terdapat ikan asap dalam *Par/Dula*.

Dalam proses pelaksanaan *Ncangi Punowu* tidak terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2010 sampai 2020. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir tidak ada perubahan dalam proses pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* nya tapi kebiasaan warga yang berubah dan banyak warga yang tidak melengkapi *Babat'n* karena mereka berpikir punya orang juga sudah ada jadi tidak perlu lengkap sekali. Dan perubahan warga yang terlihat seperti mereka menyalakan musik di *Langka* sambil berjoget-joget.

Dan seiring dengan modernisasi, terdapat perubahan yang terjadi misalnya saja, dulu tempat pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* di hutan dekat rumah. Namun sekarang ada yang melaksanakannya di kebun yang masih bisa dibilang seperti hutan dan ada juga yang melaksanakannya belakang rumah warga. Mayoritas penduduk Dusun Sungai Bangun dan tiga Dusun lainnya yang masuk dalam kampung Darok masih melestarikan tradisi *Ncangi Punowu*. Tradis ini tetap harus dilakukan karena dalam pelaksanaannya akan disampaikan tujuan dan harapan warga.

Meskipun ada beberapa warga yang tidak ikut dalam proses tradisi tersebut karena mereka beranggapan bahwa hal tesebut tidak terlalu penting akan teteapi mereka ikut merayakan atau meramaikannya. Mereka menganggap bahwa hasil ladang tidak tergantung pada tradisi tersebut melainkan tergantung dari perawatan ladang dan tergantung dari mampu atau tidak untuk membeli racun rumput ataupun pupuk. Akan tetapi bagi yang tetap melaksanakannya mereka tidak beranggapan

demikian, bagi mereka yang tetap melakukan tradisi *Ncangi Punowu* termasuk dalam melestarikan tradisi atau budaya karena tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang. Tidak hanya karna warisan dari nenek moyang saja tetapi mereka masih percaya akan dampak dari tradisi tersebut,

Moderenisasi dalam pola hidup masyarakat di Dusun Sungai Bangun mengakibatkan sebagian masyarakat tidak lagi melaksanakan tradisi adat, misalnya ada beberapa masyarakat hanya menyajikan makanan jika orang datang bertamu kerumah saja saat tradisi *Ncangi Punowu* tanpa ikut mengisi *Babat'n ke Langka*. (Nasution Syaukri Albani, Muhammad, 2017) menyatakan, “semua terjadi karena adanya salah satu atau beberapa unsur budaya yang tidak berfungsi lagi, sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan di dalam masyarakat. Perubahan dalam budaya mencakup bagian dari kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan filsafat serta perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial”.

Seiring lepas dari sistem nilai dan budaya, perkembangan sangat cepat berkesan bagi generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang, perubahan nilai budaya secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepas dari perubahan budaya, saat suatu budaya masyarakat berubah, secara tidak langsung maka akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat juga. Coomans (1987:199) menyatakan, “selain itu ada kebosanan atau perasaan bahwa ritual tradisi sederhana, tidak relevan lagi, dan tidak lagi memperhatikan aspek estetika yang dimengerti umum, sehingga timbul keinginan untuk melakukan perubahan, walau dengan resiko penyimpangan dari sifat aslinya”. Perubahan sosial tidak terjadi secara sendiri melainkan disebabkan oleh berbagai faktor, selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri melainkan terdapat kaitan dengan aspek kehidupan lainnya, baik pada individu ataupun pada masyarakat, baik dalam skala terbatas ataupun luas, dan berlangsung cepat atau lambat. Hal ini disebabkan apabila tidak ada masyarakat yang mendukung kebudayaan akan tetapi tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Dalam sebuah tradisi tidak bisa berubah secara cepat bahkan dalam pelaksanaannya masih seperti dahulu.

Selain perubahan kebiasaan masyarakat dan perubahan pada *Babat'n* terdapat perubahan pada pelaksanaan *Ncangi Punowu* di lokasi ladang, sekarang banyak warga yang tidak melaksanakannya karena beranggapan bahwa melaksanakan di kampung dan mengambil tanah yang sudah diberkat saja sudah cukup. Selain karena hal tersebut terdapat faktor lainnya yaitu, kurangnya dana, dalam melaksanakan *Ncangi* di lokasi yang akan dijadikan ladang maka warga akan membutuhkan biaya lebih dalam pelaksanaannya yaitu warga akan memakai ayam dan harus ada ayam kampung yang hidup sebagai syaratnya, membuat *Babat'n* lagi karena biasanya tidak diperkenankan menggunakan yang lama.

Selain alasan di atas terdapat alasan lain yaitu tanah yang akan dijadikan ladang juga bukan tanah tua serta tidak pernah terjadi insiden yang mengerikan di tanah tersebut. dalam wawancara dengan salah satu narasumber yang merupakan salah satu *Boret'n* mengungkapkan bahwa jika di tempat tersebut ada orang meninggal karena kena tembak atau orang yang meninggal karena terjadi kecelakaan dan mengeluarkan darah, itu harus dilakukan *Ncangi Punwu* dan dibuatkan *Tonga, Pagku, Air Malai* (air buwah kundur) untuk mendinginkan tanah tersebut atau air untuk menawar tanah bekas orang meninggal tersebut. Misal ada tempat yang

belum pernah dijadikan ladang tapi di tempat tersebut pernah orang meninggal karena ditembak maka akan dibuat *Tonga*, air buah kundur tersebut di siram di tempat kejadian kemudian ambil *sosar doyo* di bawa ke sungai besar kemudian di buat perahu kecil, buat makanan atau bekal untuk dihanyutkan dengan perahu tersebut, dengan tujuan agar arwah atau makhluk halus tersebut pergi dengan perahu kecil dan mencari tempat yang baru.

Selain itu penyebab lainnya yaitu masuknya listrik di kampung sekitar 2013 sehingga membuat sebuah kebiasaan masyarakat yang tadinya tidak sampai bergadang menjadi bergadang, yang tadinya setelah selesai acara tradisi banyak warga yang langsung pulang setelah makan bersama menjadi warga akan berkaroke disertai dengan joget-joget sambil minum *Tuak* sampai subuh. Dalam era globalisasi terkini, berbagai faktor telah mengambil peran pada proses ini, termasuk kemajuan dalam transportasi darat, laut, dan udara, perkembangan komunikasi yang semakin besar ataupun cepat dan modern, serta kemajuan dalam teknologi informasi dan internet yang menjangkau seluruh dunia. Dengan perbaikan jalan menuju kampung sekitaran tahun (2011) dan adanya kemajuan tersebut maka dengan mudahnya informasi terkait dengan kapan pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* dilakukan mempermudah para masyarakat kampung lain untuk meramaikannya.

PERAN MASYARAKAT DUSUN SUNGAI BANGUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI NCANGI PUNOWU 2010-2020

Upaya masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi sangatlah diperlukan untuk mempertahankan kekhasan tradisi tersebut. Masyarakat yang tinggal di satu daerah akan membentuk suatu kebudayaan lokal dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan berkembangnya zaman dan majunya teknologi, itu membuat masyarakat harus lebih memperhatikan kebudayaan lokal agar tidak mudah termakan oleh zaman. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Darok Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau untuk mempertahankan kelestarian tradisi *Ncangi Punowu* mereka setiap tahunnya melakukan tradisi tersebut dan ikut serta dalam pelaksanaannya, karena tradisi tersebut merupakan budaya peninggalan dari nenek moyang.

Tradisi *Ncangi Punowu* ini merupakan satu diantara keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nuraeni, Heny Gustini, dan Alfian, 2013) yang menyatakan bahwa “satu diantara faktor yang mendorong pelestarian budaya lokal, yaitu keberagaman lokal yang ada di Indonesia karena setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaannya”. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk memperkuat ketahanan kebudayaan bangsa dimata internasional. Sedangkan menurut Tabrani. A., Prasetyoningsih.S.A (2007:101) kearifan lokal dalam budaya lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Maka dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa kebudayaan lokal memiliki ciri khas masing-masing dan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi tersebut kepada generasi-generasi berikutnya.

Selain masih melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya peran masyarakat untuk melestarikan tradisi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan memahami makna dari tradisi tersebut, khususnya bagi para pemuda pemudi sebagai

penerus. Kemudian peran orang tua juga sangat penting untuk memberikan pengajaran mengenai tradisi tersebut kepada anak-anak mereka, dan mengajak mereka menyaksikan proses tradisi tersebut. Selain itu juga masyarakat terlibat langsung dalam persiapan *Ncangi Punowu*, pelaksanaan *Ncangi Punowu*, maupun acara telah selesai dilakukan terutama bagi generasi muda. Adapun dalam persiapan kerlibatan anggota masyarakat mulai dari tahap *Ngu'duw* pertama dan *Ngu'duw* kedua sampai acara yang terakhir meskipun tidak semua masyarakat ikut. (Natsir, 2009) berpendapat bahwa, “pelaksanaan upacara tradisional sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus dilestarikan”. Jika tidak ada usaha pelestarian dari masyarakat, maka budaya tersebut akan punah dan tinggal cerita. Oleh karena itu generasi muda saat ini harus peduli dengan budaya warisan nenek moyang kita agar kebudayaan yang ada tetap bisa dilihat dan dikenal oleh generasi akan datang.

Keterlibatan pemuda Dusun Sungai Bangun dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu mereka membersihkan lapangan dan sekitarnya untuk tempat dibuatnya *Mparo*. Keterlibatan langsung masyarakat yang paling nampak yaitu kebersamaannya pada saat selesai dilakukan maka para warga akan makan dan minum bersama-sama mereka juga akan berkaroke ataupun berjoget di *langka* baik orang tua maupun yang masih muda. Upaya pelestarian tradisi *Ncangi Punowu* ke generasi muda di Dusun Sungai Bangun ini pada implementasinya mengalami beberapa masalah seperti; generasi muda kurang berminat untuk mempelajari tradisi *Ncangi Punowu*; tidak adanya orang yang mengajarkan mengenai tradisi *Ncangi Punowu*; dan kebanyakan generasi muda menganggap tradisi ini sebagai hal yang kuno dan tidak penting untuk dipelajari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dibahas dari hasil penelitian tentang Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* dilakukan mulai dari *Ngu'duw* pertama untuk menentukan tanggal dilakukannya *Ncangi Punowu*, *Ngu'duw* kedua dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi dilakukan yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan *Ncangi Punowu* tetap pada tanggal yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada pagi hari pelaksanaannya *Kuli* membuat *Mparo*, setelah selesai *Mparo* dibuat dan semua warga telah mengantar *Babat'n* maka dilakukanlah *Mpo'do Onto*, setelah selesai para *Kuli* memotong dan pembersihan ayam. Selanjutnya pada malam hari dilakukanlah *Mpo'do Sa'a*, inti dari tradisi *Ncangi Punowu*. Setelah prosesi *Mpo'do Sa'a* dilakukan maka warga mengambil *Babat'n* mereka masing-masing dan dikumpulkan sebagian pada *Kuli* yang menandakan bahwa prosesnya telah selesai.
2. Tidak terdapat perubahan dalam proses pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* selama kurun waktu 2010-2020, akan tetapi terdapat perubahan kebiasaan masyarakatnya yang diakibatkan oleh modernisasi dan ketidak lengkapan *Babat'n* yang diantar oleh sebagian warga ke *Mparo*.

3. Peran masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi *Ncangi Punowu* yaitu dengan cara melaksanakannya setiap tahun dan ikut melaksanakannya. Selain itu melibatkan generasi muda juga perlu dilakukan, akan tetapi mereka tidak terlalu peduli akan prosesi pelaksanaannya.

Saran

Setelah selesai dituliskan skripsi ini, peneliti berharap kepada sesepuh dan tokoh masyarakat agar memberikan motivasi kepada generasi muda dan penerus mengenai kebudayaan lokal. Hal ini bertujuan agar kebudayaan ataupun tradisi dapat terus berlangsung meski di era kehidupan moderen yang mungkin dapat mengikis kebudayaan lokal. Selain itu, warga masyarakat khususnya Dusun Sungai Bangun untuk selalu melestarikan dan menjaga tradisi nenek moyang, jangan sampai hilang hingga generasi selanjutnya tidak mengetahui jati diri sebagai orang Dayak.

DAFTAR RUJUK

- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaningra. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Pustaka.
- Laksono, Anton. Dwi. (2018). *Apa itu Sejarah: Ruang Lingkup Metode Dan Penelitian*. Derwanti Press.
- Nasution Syaukri Albani, Muhammad, D. (2017). *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR*. Rajawali Pers.
- Natsir, M. (2009). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Haulan*. Kepel Press.
- Nuraeni, Heny Gustini, dan Alfian, M. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Pranoto, Suhartono. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Purna, I. M. (2013). *Fungsi dan Makna Upacara Nguaba Gede Lanang Kapat* (Yogyakarta). Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tabrani, A, dan Prasetyoningih.S.A. 2017. *Pengembangan Pemerahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tegur Dalam Kajian Antropologigistik*. Jurnal <https://doi.org/10.21831/1tr.v16i1.14253>
- Zulaica, Lilik. 2014. *Metodologi Sejarah*. Buku Perkuliahan S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (<http://digilib.unisby.ac.id/20184/7/Metodologi%20Sejarah.pdf>).